

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah jenis kajian yang digunakan untuk membaca karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan konsep dan kerangka teori yang berbeda yang ada dalam psikologi. Penelitian dengan pendekatan ini selalu menghubungkan aspek-aspek dalam karya sastra dengan psikologi. Sastra merupakan ekspresi jiwa, wakil jiwa melalui bahasa, dan dapat dipahami sastra tidak dapat dipisahkan dengan aspek psikologis. Lalu psikologi dalam istilah Yunani dari kata *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang memiliki arti pengetahuan, oleh sebab itu psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa (Saleh, 2018).

Menurut Endraswara (2008) psikologi maupun sastra mempunyai kaitan fungsional, yang di mana mempunyai fungsi sebagai cara untuk mempelajari jiwa orang lain. Bedanya, petunjuk psikologis pada sastra adalah petunjuk psikologis manusia khayalan, sedangkan dalam psikologi adalah manusia nyata. Dengan mengacu pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa petunjuk psikologis yang tokoh alami dalam sebuah karya sastra adalah hal yang bisa diperoleh dengan psikologi sastra.

Menurut Wellek dan Warren (2016) membedakan analisis psikologi menjadi dua jenis, yaitu kajian psikologi yang secara eksklusif berkaitan dengan pengarang. Sedangkan kajian kedua berkaitan dengan ilham dan kekuatan

supranatural lainnya. Ada dua cara untuk melakukan studi sastra ini. Pertama, dengan menggunakan pemahaman teori-teori psikologi, dilakukan analisis terhadap karya sastra, sedangkan yang kedua adalah dengan terlebih dahulu menghadirkan karya sastra sebagai objek kajian penelitian sebelum menentukan teori-teori psikologi yang sesuai dengan penelitian untuk dianalisis. .

Apabila menggunakan cara pertama, maka sebelum menentukan atau membaca karya sastra, peneliti sudah menentukan akan menganalisis penyimpangan apa yang terjadi pada tokoh dengan menggunakan teori psikologi yang sesuai. Di lain pihak, jika cara kedua yang dipilih peneliti dapat memulai dengan membaca dan memahami karya sastra dengan fokus pada tokoh atau perwatakannya dengan di dukung oleh latar dan alur.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam studi psikologi sastra, tokoh merupakan objek penting yang dapat menghidupkan karakter yang tidak secara sadar diciptakan oleh pengarang. Siswantoro (dalam Setianingrum, 2008) berpendapat bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena psikologis tertentu yang dialami tokoh utama dalam karya sastra ketika mereka merespon diri sendiri dan lingkungannya, sehingga gejala psikologis tersebut dapat terungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Manusia pada dasarnya terdiri dari tubuh dan jiwa. Sebagai psikologi sastra mempelajari fenomena psikologis, seorang penulis akan selalu membuat pemikiran baru ketika membuat karya sastra.

Dalam novel yang memuat peristiwa-peristiwa oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang berperan penting, seperti tokoh utama atau

tokoh tambahan yang memiliki kepribadian berbeda. Aminuddin (2009) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu :

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh dalam sebuah cerita yang banyak diceritakan dan berperan signifikan dalam membentuk sebuah cerita atau konflik yang terjadi dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2018) tokoh utama dalam cerita (*main character*) merupakan tokoh protagonist dalam penceritaan pada novel yang bersangkutan.

2. Tokoh Pembantu

Tokoh Pembantu adalah tokoh dalam cerita yang hanya berperan sebagai pelengkap dan pendukung tokoh utama, biasanya tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Tokoh yang berperan tidak penting karena keberadaannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama disebut tokoh pembantu atau tokoh pendukung (Aminuddin, 2009).

Sedangkan penokohan, Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa penokohan adalah representasi sifat tokoh dan penciptaan citra tokoh. Rokhmansyah (2014) mengemukakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah penggambaran seorang tokoh, keadaan fisik dan mentalnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikap, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya. Menurut pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran seorang dalam sebuah cerita dengan memiliki ciri-ciri tertentu.

Pada karya sastra terdapat metode pelukisan tokoh yang dapat

menggambarkan sifat dari para tokoh secara jelas. Menurut Nurgiyantoro (2018) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori (analisis) dan teknik dramatik.

1. Teknik Ekspositori

Teknik Ekspositori atau sering disebut dengan teknik analitik merupakan teknik pelukisan secara langsung. Tokoh cerita disajikan kepada pembaca secara tidak berbelit-belit oleh pengarang, tetapi secara sederhana dan langsung disertai dengan gambaran kepribadiannya yang dapat berupa sikap, watak, perilaku atau bahkan ciri fisik (Rokhmansyah, 2014).

2. Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh tidak langsung di mana penulis secara tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh dalam cerita, biasanya melalui lingkungan, percakapan atau tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita memperlihatkan kepribadiannya melalui berbagai kegiatan yang dijalankan, baik lewat lisan melalui kata-kata maupun nonverbal melalui tindakan atau perilaku dan melalui peristiwa yang berlangsung. (Rokhmansyah, 2014). Pelukisan tokoh dengan cara dramatis dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu

- 1) Teknik cakapan yaitu percakapan antar tokoh yang dapat digunakan untuk melukiskan sifat tokoh.
- 2) Teknik tingkah laku yaitu melakukan tindakan non verbal atau tindakan

fisik yang dari melukiskan sifat tokoh.

- 3) Teknik arus kesadaran yaitu teknik narasi yang memperlihatkan pandangan dan aliran jiwa tokoh dikarenakan analisis indra bertemu dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran.
- 4) Teknik reaksi tokoh lain yaitu teknik yang terlihat dari reaksi tokoh lain melalui kejadian, kata, keadaan, sikap dan tingkah laku dari tokoh lain.
- 5) Teknik pelukisan latar menurut Rokhmansyah (2014) dimana suasana latar yang sering digunakan untuk melukiskan kepribadian tokoh dan juga dapat mempercepat sifat kepribadian tokoh.
- 6) Teknik pikiran dan perasaan yaitu teknik yang dimana apa yang tokoh pikirkan dan rasakan dapat melukiskan sifat-sifat tokoh.

2.3 Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Mempelajari psikologi ada hubungan yang erat dengan kejiwaan, ada usaha untuk mengenal, memahami, menganalisis dan menggambarkan tingkah laku manusia. Hingga manusia mempunyai tingkah laku yang berbeda. Keadaan jiwa seseorang dapat dipelajari bila sudah berupa sebagai perilaku. Menurut Dirgagunarsa (dalam Rokhana, 2009) Perilaku merupakan wujud dari keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku.

Carl Gustav Jung (1875-1961) adalah salah satu murid dari Freud yang terkenal dengan psikologi analisisnya. Jung percaya bahwa kepribadian total, atau jiwa, terdiri dari sistem atau aspek yang berbeda yang dapat saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, teori Jung dibedakan dengan teori psikoanalisis

Freud, penekanan dalam teori Jung adalah di mana kepribadian manusia terdiri dua alam yaitu, alam kesadaran (*Conscious*) dan alam ketidaksadaran (*Unconscious*). Menurut Jung alam kesadaran dibagi menjadi dua komponen yaitu sikap jiwa dan fungsi jiwa. Sedangkan alam ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2016) Kesadaran dan ketidaksadaran sangat berlawanan, tetapi sama pentingnya untuk menentukan perilaku seseorang. Misalnya, jika orang yang alam sadarnya adalah seorang pemikir, maka alam bawah sadar adalah perasaan.

2.3.1 Struktur Kepribadian

Jung (dalam Suryabrata, 2016) *Psyche* (kepribadian), yang semuanya merupakan peristiwa jiwa yang disadari atau yang tidak disadari. Jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran, yang keduanya saling melengkapi dan mengimbangi. Keduanya saling melengkapi dan terkait satu sama lain secara kompensatoris. yang berarti semakin besar fungsinya superior, semakin besar Gangguan keseimbangan jiwa yang akan terbentuk dalam tindakan yang tidak terkendali, membawa beban yang lebih besar pada jiwa.

Antara kedua alam ini memiliki batas yang belum ditentukan, tetapi bisa berubah, artinya area kesadaran dan ketidaksadaran dapat berkurang maupun bertambah (Suryabrata, 2016). Fungsi kesadaran adalah untuk beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan alam bawah sadar memiliki fungsi untuk beradaptasi dengan batin atau apa yang ada di pikiran.

1. Struktur Kesadaran (*Conscious*)

Menurut Jung *“The ego, as a specific content of consciousness, is not a simple or elementary factor but a complex one which, as such, cannot be described exhaustively”* (Jung, 1968: 3). Melalui pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Aku (ego) adalah alam sadar dan meliputi semua persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan, yang selalu ada dalam kesadaran manusia pada setiap saat. Ini adalah persepsi tentang diri sendiri dan bertanggung jawab atas aktivitas normal kehidupan sehari-hari. Ego bertindak secara selektif dan hanya menyediakan Sebagian dari rangsangan yang ditemui dalam kesadaran. Akan tetapi tidak bisa dijelaskan secara mendalam karena merupakan faktor yang kompleks. Struktur kesadaran ini memiliki dua komponen utama, yaitu sikap jiwa dan fungsi jiwa. Keduanya memainkan peran penting dalam perilaku manusia:

1) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum atau libido yang terwujud dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunia. Arah aktivitas energi psikis dan arah orientasi manusia terhadap dunia dapat berupa ke dalam atau ke dalam (Suryabrata, 2016). Jung membedakan dua sikap, yaitu ekstraversi dan introversi, di mana kedua sikap ini memiliki cara pandang yang berlawanan terhadap dunia.

“Jung believed that psychic energy can be channeled externally, to the outside world, or internally to the self. Extroverts are open,

sociable and socially assertive, focused on other people and the external world. Introverts are withdrawn and often shy, and tend to focus on themselves, on their own thoughts and feelings.” (Schultz and Schultz, 2015). Melalui pernyataan tersebut Jung percaya bahwa energi psikis dapat tercurahkan secara eksternal, ke dunia luar, atau secara internal, ke diri sendiri. Ekstrovert merupakan kepribadian yang terbuka dan memperlihatkannya kepada orang lain dan dunia luar. Sedangkan, introvert merupakan kepribadian yang menarik diri dan kepribadian ini hanya fokus pada diri mereka sendiri, pada pikiran dan perasaan mereka sendiri.

Menurut Jung, kedua sikap yang berlawanan ini ada dalam kepribadian, tetapi biasanya yang satu dominan dan sadar, yang lain kurang dominan dan tidak disadari. Sikap dominan kemudian cenderung mengarahkan perilaku dan kesadaran. Namun, kurang dominan dan tidak disadari masih memiliki efek, dan menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi, yang dapat mempengaruhi perilaku. Berikut penjelasan kedua sikap jiwa menurut Jung,

(1) Manusia Bertipe Ekstrovert (terbuka)

Ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu Dunia di luar dirinya. Arah utamanya adalah melihat ke luar: pikiran, perasaan dan Perilakunya terutama disebabkan oleh lingkungan, termasuk aspek sosial dan lingkungan Non-sosial. Jung (1966) mengemukakan *“Extraversion is usually characterized by an outgoing, open-*

minded, and accommodating nature that easily adapt to a given situation, quickly forms attachment, and sets aside all possible doubts, often venture forth with careless confidence in unfamiliar situations.” Melalui pernyataan di atas dapat disebutkan bahwa orang yang mempunyai kepribadian ekstrovert memiliki sifat sosial dan mudah beradaptasi dengan situasi tertentu. Tipe ekstrovert tidak takut pada apa pun, standar moral dunia luar memiliki pengaruh besar pada tipe ekstrovert. Jika, keadaan dunia luar berubah maka tipe ekstrovert akan menyesuaikan perilakunya berimbang dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya.

(2) Manusia bertipe introvert (tertutup)

Seorang introvert dipengaruhi oleh kehidupan batin yang subjektif, bisa introspektif, acuh tak acuh dan pemalu, minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri, terutama pada saat ketegangan dan ketegangan batin. Jung (1966) Menjelaskan bahwa *“Introversion is normally characterized by a hesitant, reflective, retiring nature that keeps itself to itself, shrinks from objects, is always slightly on the defensive and prefers to hide behind mistrustful scrutiny.”* Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang introvert adalah orang yang tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan dunia luar yang pesimis dan gelisah, karena dunia dan orang-orang di sekitarnya siap untuk menghancurkannya. Dunianya adalah tempat yang aman.

2) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas mental, secara teoritis tidak akan berubah dalam lingkungan yang berbeda. Fungsi jiwa adalah metode mengamati dan menanggapi dunia eksternal dan internal. Dalam teorinya Jung membedakan empat fungsi utama jiwa manusia, yaitu dua secara rasional yang terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua lagi secara irasional yang dimana terdiri dari pengindera dan intuisi (Suryabrata, 2016).

Jung menjelaskan fungsi jiwa sebagai berikut *“For a complete orientation of consciousness all the functions must cooperate equally; thinking must enable cognition and forming of judgments possible; feeling must tell us how and in what way a thing is important or unimportant to us; sensation through sight, hearing, taste, etc., should enable us to perceive the concrete reality; and finally intuition must allow us to divine the more or less hidden possibilities and background of the situation, since these hidden factors also belong to a complete picture of a given moment”* (Jung, 1942). Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pada hakikatnya mempunyai keempat fungsi tersebut, namun hanya satu fungsi yang biasanya dominan dan selebihnya akan menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi. Fungsi dominan tersebut yang menentukan tipe seperti apa orang tersebut. Berdasarkan fungsi jiwa, manusia dapat dibedakan menjadi empat tipe kepribadian, yaitu:

(1) Tipe Pemikir atau Rasional

Tipe orang yang rasional adalah orang yang sering menggunakan pikirannya sendiri ketika melakukan sesuatu. Orang yang kompeten biasanya bekerja berdasarkan logika, objektivitas, dan mentalitas analitis.

(2) Tipe Perasa atau Sensitif

Tipe sensitif adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh indra, dan merespons dengan sangat cepat terhadap rangsangan (sensorik) yang diterima oleh indra. Fungsi perasa adalah proses rasional yang membuat keputusan berdasarkan sistem nilai.

(3) Tipe Pengindera atau Emosional

Orang dengan sikap emosional adalah orang yang dengan cepat menjadi sedih atau bahagia, Menilai semuanya dengan suka dan tidak suka. orang yang menggunakan fungsi pengindera biasanya melakukannya secara praktis dan realistik.

(4) Tipe Intuitif

Orang yang intuitif adalah karakter yang sangat dipengaruhi oleh firasat atau emosi. Fungsi ini didorong keluar dari alam bawah sadar manusia. Orang dengan kepribadian ini memiliki sifat spontan.

2. Struktur Ketidaksadaran (*Unconscious*)

Struktur ketidaksadaran mempunyai dua komponen, yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*).

1) Ketidaksadaran Pribadi (*Personal Unconsciousness*)

Ketidaksadaran pribadi dalam sistem Jung mirip dengan konsep ketidaksadaran Freud. Ini adalah reservoir materi yang pernah disadari tetapi dilupakan atau ditekan karena sepele atau mengganggu. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang pernah disadari tetapi kemudian dilupakan atau diabaikan, serta pengalaman yang terlalu lemah untuk membuat kesan sadar pada orang tersebut menurut Hall dan Lindzey (dalam Setiawati, 2015).

Menurut Jung, ada elemen penting dari ketidaksadaran pribadi, yaitu adanya kompleks, yaitu berbagai kelompok emosi, ingatan, dan pikiran di sekitar hal yang sama. Kompleks adalah kelompok terorganisir atau konstelasi perasaan, pikiran, persepsi dan ingatan di alam bawah sadar pribadi. Kompleks ini memiliki inti yang bertindak sebagai magnet yang menarik berbagai pengalaman ke dalamnya (Jung 1934). Terkadang, ketidaksadaran pribadi ini bisa kapan saja muncul kembali ke kesadaran dan dapat mempengaruhi tingkah laku.

Ketidaksadaran pribadi ini juga mencakup alam setengah sadar, yaitu batas antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran yang menyimpan hal-hal yang siap memasuki kesadaran, serta wilayah sadar

yang berisi peristiwa-peristiwa jiwa yang letaknya berada pada batas antara ketidaksadaran pribadi dan alam bawah sadar ketidaksadaran kolektif.

2) Ketidaksadaran Kolektif (*Collective Unconsciousness*)

Ketidaksadaran kolektif merupakan teori Jung yang paling orisinal. Menurutnya, selain ketidaksadaran individu (Freud) dan ketidaksadaran keluarga (Szondi), ada juga semacam ketidaksadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu kemanusiaan masyarakat, atau bangsa Jung (dalam Gerungan, 2000).

Ketidaksadaran kolektif berisi hal-hal yang tampak melalui pertumbuhan jiwa semua jenis manusia melalui generasi sebelumnya. Pengetahuan alam bawah sadar diperoleh tampak tidak langsung, yaitu manifestasi dari isi alam bawah sadar. Perwujudan alam bawah sadar dalam bentuk, arketipe, persona, anima dan animus Jung (dalam Suryabrata, 2016).

(1) Archetype

“The ancient experiences in the collective unconscious are manifested by repetitive themes or patterns, which Jung called archetypes” Jung (dalam Schultz and Schultz, 2015). Melalui pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa archetype merupakan sebuah bentuk pikiran yang secara luas dengan mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk ini menciptakan gambaran atau visi yang dalam kehidupan berkaitan dengan

situasi.

(2) Persona

“Jung believed that the persona is essential because we are forced to play so many roles in life to be successful at school and at work and to get along with different people” (Schultz and Schultz, 2015). Persona melalui pernyataan di atas merupakan sebuah topeng yang menyembunyikan orang sebenarnya. Orang menggunakan metode ini untuk berperilaku berbeda pada orang dan situasi sosial tertentu yang membutuhkan interaksi yang lebih baik dan Jung meyakinkan bahwa kepribadian ini diperlukan.

(3) Anima dan Animus

Merupakan karakteristik gender manusia. Anima yaitu karakteristik feminin yang terdapat pada pria dan animus yaitu karakteristik maskulin yang terdapat pada wanita. Jung bersikeras agar anima dan animus ditampilkan. Seorang pria harus menunjukkan kualitas feminin dan maskulinnya, dan seorang wanita harus mengekspresikan kualitas maskulinnya bersama dengan kualitas femininnya. Jika tidak, ia tetap tidak aktif dan tidak berkembang, yang akan mengarah pada kepribadian yang berat sebelah.

2.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Struktur Kepribadian Tokoh

Menurut teori Jung, faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dalam

pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan faktor ketidaksadaran kolektif, antara lain:

1. Ketidaksadaran Pribadi (*Personal Unconsciousness*)

Dalam ketidaksadaran pribadi, termasuk hal-hal yang diperoleh seseorang selama hidupnya akan berpengaruh kepribadiannya, yakni:

1) Faktor Kedewasaan

Kedewasaan adalah tingkat kematangan manusia dalam melaksanakan tugas dimasa perkembangan anak, remaja, dan remaja akhir sebagai manusia Hurlock (dalam Setiawati, 2015). Misalnya, jika seorang anak pada usia tertentu yang seharusnya dapat mengenali orang-orang di sekitarnya, tapi belum dapat mengenali orang-orang yang ada di sekitarnya, maka dapat dikatakan anak tersebut belum memenuhi tugas-tugas teman seumurnya atau perkembangannya belum matang.

2) Faktor Motif Cinta

Faktor seseorang yang mampu mencintai dan dicintai merupakan hal mendasar bagi tumbuhnya kepribadian. Ketulusan cinta dan penerimaan orang lain sangat dibutuhkan oleh manusia. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan akan cinta mengarah pada kepribadian yang buruk dan sebaliknya.

3) Faktor Frustrasi

Frustrasi adalah kondisi seseorang yang merasa kecewa karena gagal melakukan sesuatu atau akibatnya gagal mencapai tujuan. Jika, tidak dapat

mencapai tujuan dan tidak mengerti secara baik atas tujuan yang tidak tercapai maka akan mengalami frustrasi. Artinya frustrasi muncul karena keterbatasan tingkah laku yang disebabkan oleh hambatan yang dihadapinya, individu mengalami frustrasi, depresi, merasa bersalah, takut, dan sebagainya Walgito (dalam Setiawati, 2015).

4) Faktor Konflik

Konflik adalah sikap seseorang yang menentang, tidak setuju atau melawan dirinya sendiri dan orang lain. Konflik tidak hanya diungkapkan secara lisan, tetapi juga non-verbal, seperti dalam bentuk ekspresi wajah, gerak tubuh yang mengungkapkan kontradiksi Stewart & Logan (dalam Setiawati, 2015).

5) Faktor Ancaman

Faktor yang mengancam, yaitu sikap seorang yang merasa terancam akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek ancaman berupa tanda atau peringatan tentang sesuatu yang akan terjadi (Suryabrata, 2016).

2. Ketidaksadaran Kolektif (*Collective unconsciousness*)

Ketidaksadaran kolektif adalah salah satu sistem berpengaruh pada kepribadian manusia dan bekerja di luar kesadaran manusia yang bersangkutan dan merupakan warisan psikologis yang besar dari perkembangan manusia Wibawa (dalam Dirgagunarsa, 1996). Hal-hal tersebut meliputi:

1) Faktor Biologis

Faktor biologis mempengaruhi semua aktivitas manusia. Warisan biologis manusia menentukan jiwanya. Jiwa yang ada pada diri manusia, bukan pengaruh lingkungan. Contoh faktor biologis seperti kebutuhan akan rasa aman, rasa lapar, dll.

2) Faktor Filsafat

Filsafat adalah upaya untuk mengenali dan memahami dunia berdasarkan makna dan nilai kehidupan. Pada bidang filsafat mencakup semua jangkauan yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia dan sangat luas. Filsafat adalah bidang yang dimana menjawab pertanyaan tentang asal usul dan sifat universum tempat manusia hidup.

3) Faktor Agama

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan suatu hal untuk menjadi pegangan hidup yang bersifat mutlak agar pada kehidupannya tidak tersesat dalam ketidakpastian. Pegangan mutlak, yaitu Tuhan. Pegangan itu segera diturunkan oleh Tuhan melalui wahyu kepada para utusan-Nya. Doktrin dalam wahyu disebut agama. Agama berfungsi menjadikan manusia sebagai sistem keimanan, sistem peribadatan, dan sistem sosial. Sebagai sistem kepercayaan, agama memberikan manusia suatu pegangan yang bersifat kuat. Agama sebagai sistem peribadatan akan memberikan suatu petunjuk kepada umat manusia tentang bagaimana caranya berkomunikasi kepada Tuhan.

4) Faktor Mistik

Mistik adalah hal tak kasat mata yang tidak bisa dijangkau oleh manusia biasa. Ilmu mistik adalah sub sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem keagamaan, digunakan untuk memenuhi keinginan manusia untuk mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan. Misalnya: shalat, dzikir dan sebagainya.

2.5 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018). Unsur intrinsik ada beberapa antara lain tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, dan sudut pandang.

2.5.1 Identitas Novel

Judul Buku	: <i>Seibo</i> 「聖母」
Pengarang	: Akiyoshi Rikako
Tahun Terbit	: 2018
Penerbit	: Futabasha
Editor	: Kiyoshi Inagaki
Edisi	: Cetakan Pertama,
Tebal Halaman	: 301 hlm
ISBN	: 978-4-575-52148-1 C0193

2.5.2 Unsur Pembentukan Novel

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2018), Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang melandasi sebuah karya sastra. Tema

adalah ide pokok sebuah novel. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan.

1) Tema Utama

Tema utama yang digunakan dalam novel *Seibo* adalah tentang cinta dan perlindungan seorang ibu untuk masa depan anaknya.

2) Tema Tambahan

Tema tambahan yang digunakan dalam novel *Seibo* adalah pembunuhan yang dimana tokoh utama melakukan pembunuhan untuk melindungi anaknya.

2. Sinopsis

Novel ini bercerita tentang Honami seorang ibu rumah tangga dan bekerja sampingan sebagai penerjemah yang sejak muda sudah mengalami siklus bulanan yang tidak teratur, awalnya dia tidak akan mengira bahwa ini merupakan masalah yang serius, tetapi saat memulai ke jenjang SMA ia pun panik dan merasa bahwa tubuhnya tidak benar. Ia pun pergi ke ginekolog bersama ibunya dan divonis menderita suatu penyakit yang menyebabkan dia kesulitan hamil.

Honami pun memulai perawatannya, namun setelah menjadi mahasiswi akhirnya membuat ia berhenti melakukannya. Akan tetapi setelah menikah Honami kembali menjalani perawatan yang

membuat ia tertekan. Honami sudah berpikir untuk menyerah berkali-kali setelah mencoba pengobatan yang hasilnya tidak mencapai kehamilan. Ia pun mendapat banyak tekanan dari keluarga dan ekonominya, Honami pun bertekad pengobatan selanjutnya akan menjadi yang terakhir. Namun keajaiban pun datang, Honami berhasil hamil, ia merasa senang dan berterima kasih kepada anaknya, berkatnya hidup Honami berubah dan ia bertekad akan melindungi putrinya.

3. Tokoh dan Penokohan

Menurut Semi (1993), Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya terdapat beberapa tokoh, tetapi hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat penting dan menjadi tokoh utama dalam karya sastra. Honami adalah salah satu tokoh utama dalam novel Seibo, sosok ibu yang bertekad untuk melindungi nyawa putrinya.

Penokohan mengacu pada sifat dan sikap tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, atau lebih tepatnya mengacu pada karakteristik pribadi tokoh. Penokohan sekaligus menunjukkan pelukisan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1992) Teknik pelukisan karakter Honami yang paling dominan adalah 'teknik pikiran dan perasaan' dari beberapa kutipan dalam novel.

4. Plot

Alur atau plot merupakan hal penting yang akan membangun jalannya sebuah cerita dalam sebuah novel. Berdasarkan urutan kronologis, alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran, terdapat percakapan yang menceritakan masa lalu Honami sebagai penguat cerita dengan menggunakan sub-sub plot, yaitu di mana tokoh Honami menceritakan tentang dirinya susah mendapatkan anak, setelah berhasil mengandung Honami berjanji akan melindungi putrinya. Kepadatan dalam novel *Seibo* menggunakan plot longgar. Ada beberapa hal yang membuat pembaca penasaran. Ketika sedang fokus terhadap satu hal, tiba-tiba di bagian berikutnya sudah berubah topiknya. Seperti saat tokoh Honami sedang memikirkan bagaimana dia melindungi putrinya, cerita langsung berganti ke masa saat dia berjuang untuk hamil.

5. Pelataran

Latar merupakan gambaran dari peristiwa-peristiwa dalam cerita. Lingkungan terbagi menjadi lima, yaitu waktu, tempat, sosial, kondisi lingkungan dan suasana. Akan tetapi penulis hanya mengambil dua jenis latar. Latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan saat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita berlangsung, berupa percakapan antar tokoh maupun narasi. Dalam novel *Seibo* latar waktu yang menjadi fokus penelitian, yakni “Masa lalu Honami” dan “Masa sekarang”.

Latar tempat Merupakan latar lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam cerita baik dalam bentuk percakapan antar tokoh atau narasi. Dalam novel *Seibo* ada beberapa latar tempat yang sering muncul dalam cerita, yaitu Kota Aiide, Rumah Sakit, Apartemen.

6. Penyudut Pandangan

Menurut Semi (1988) kedudukan dan penempatan pengarang dalam cerita dan dari mana ia melihat peristiwa dalam cerita disebut sudut pandang. Sudut pandang yang digunakan penulis adalah sudut pandang persona ketiga yang mana “dia” sebagai penutur cerita.